Volume 7 Nomor 2, Juni 2026
Available online at https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR
Email: dimar@stit-almubarok.ac.id | EISSN: 2579-3683 | Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP AL Anwar dan SMA Al Anwar Sarang Kabupaten Rembang

Khodijah[1], Muhamad Usman[2], Nawal Nur Arafah[3], Ahmad Sunoko[4]

[1]Institut Agama Islam Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta, Indonesia, Email: dija.kafa@gmail.com
[2] Institut Agama Islam Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta, Indonesia, Email: muhamadusmanmpd@gmail.com
[3] Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia, Email: nawalnur@staialanwar.ac.id
Madrasah Tsanawiyah Al Anwar Sarang Rembang, Indonesia, Email: ahmadsunoko@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of authentic assessment within the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education at Al Anwar Junior High School and Al Anwar Senior High School, Sarang, Rembang. The study employed a qualitative approach with a multisite case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving school principals, curriculum coordinators, PAI and Character Education teachers, and students. Data analysis followed the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while data credibility was strengthened through source and technique triangulation and member checking. The findings indicate that authentic assessment has been implemented as an integral component of learning rather than merely as a mechanism for determining final grades. Teachers employ various assessment techniques according to learning objectives and material characteristics, covering students' knowledge, skills, attitudes, and participation. A notable finding is the difference in assessment complexity across educational levels. At the junior high school level, authentic assessment emphasizes conceptual understanding, attitude habituation, and simple application in daily life, whereas at the senior high school level, it involves greater independence, higher-order thinking, problem solving, presentation, and contextual application of knowledge. Assessment results are also utilized to provide feedback and determine instructional follow-up. The study concludes that the quality of authentic assessment is determined not primarily by the diversity of instruments but by the coherence between learning objectives, assessment activities, evidence of achievement, feedback, and follow-up. The study contributes a cross-level perspective on authentic assessment in Islamic educational settings by identifying a gradation of assessment complexity according to students' developmental characteristics.

Keywords: Authentic Assessment; Merdeka Curriculum; Islamic Religious Education; Assessment for Learning; Islamic Education

DOI: 10.58577/dimar

DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam
OPEN ACCESS under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

PENDAHULUAN

Perubahan orientasi kurikulum menuntut asesmen tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai mekanisme pemberian nilai, tetapi sebagai bagian dari proses pedagogis yang menghasilkan informasi untuk memahami perkembangan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka memperkuat kebutuhan tersebut melalui asesmen yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi, proses belajar, dan pemberian umpan balik. Dalam kerangka ini, penilaian autentik memperoleh relevansi karena bukti belajar tidak hanya diperoleh melalui respons terhadap soal, tetapi juga melalui performa, produk, proyek, praktik, portofolio, dan penyelesaian tugas yang merepresentasikan penggunaan pengetahuan dalam situasi bermakna. Penilaian autentik bahkan perlu dipahami secara kritis karena label "autentik" tidak otomatis menjamin bahwa suatu asesmen benar-benar mengukur kemampuan dalam konteks yang bermakna. Madeleine Schultz dkk. menunjukkan bahwa autentisitas asesmen berkaitan dengan keterampilan yang dapat diterapkan, pemecahan masalah, dan keterlibatan peserta didik dalam tugas; Rachael Hains-Wesson dan Sanri le Roux juga menegaskan bahwa keberhasilan asesmen autentik sangat dipengaruhi kemampuan guru menjembatani pengetahuan asesmen dengan praktik pembelajaran.[1]

Kebutuhan tersebut menjadi lebih kompleks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Karakter pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi mencakup kemampuan memahami, menghayati, mempraktikkan, dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan. Penilaian yang terlalu bertumpu pada tes tertulis berpotensi menghasilkan gambaran yang tidak lengkap karena kemampuan membaca Al-Qur'an, melaksanakan praktik ibadah, menunjukkan akhlak, bekerja sama, mengambil keputusan moral, serta mengaktualisasikan nilai Islam membutuhkan bukti performatif dan kontekstual. Penelitian Bachtiar Annas Imanudin menempatkan penilaian autentik sebagai pendekatan yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran PAI, sedangkan Sal Shakhiba Albira Nanda Hanafi, Andis Suha Fadhila, dan Abdul Bashith menegaskan bahwa perubahan paradigma Kurikulum Merdeka memperkuat kebutuhan asesmen yang memperhatikan proses, karakter, dan kemampuan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.[2] Kajian tersebut memperlihatkan bahwa asesmen PAI memiliki tuntutan yang lebih luas daripada sekadar mengukur penguasaan materi.

Persoalan implementasi muncul ketika prinsip asesmen yang bersifat komprehensif harus diterjemahkan guru menjadi praktik kelas yang konsisten. Literasi asesmen guru tidak hanya menyangkut pengetahuan mengenai teknik penilaian, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan, memilih bukti belajar yang relevan, menyusun kriteria, membaca hasil asesmen,

[1] Madeleine Schultz et al., "Defining and Measuring Authentic Assessment: A Case Study in the Context of Tertiary Science," *Assessment & Evaluation in Higher Education* 47, no. 1 (January 2, 2022): 77–94, https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1887811; Rachael Hains-Wesson and Sanri le Roux, "Bridging Teacher Knowledge and Practice: Exploring Authentic Assessment across Educational Levels," *Education Sciences* 14, no. 8 (August 16, 2024): 894, https://doi.org/10.3390/educsci14080894.

[2] Bachtiar Annas Imanudin, "Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 527–39; Sal shakhiba albira nanda Hanafi, Andis Suha Fadhila, and Abdul Bashith, "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *EDUCAN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 9, no. 2 (August 4, 2025): 51–67, https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679.

dan menggunakan informasi tersebut untuk merancang pembelajaran berikutnya. Serafina Pastore melalui telaah sistematis menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan ketika harus menerjemahkan pendekatan dan teori asesmen baru ke dalam konteks kelas yang nyata.[3] Temuan mengenai literasi asesmen formatif juga memperlihatkan bahwa kompetensi guru memiliki dimensi konseptual, praktis, dan sosioemosional, sehingga penguasaan konsep asesmen belum selalu identik dengan kemampuan menerapkannya.[4] Kondisi tersebut relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Penelitian Robby Shadri dkk. menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai asesmen menjadi salah satu persoalan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sementara Teguh Satria Amin dkk. menemukan bahwa proses implementasi asesmen masih perlu dilihat dari pemahaman dan praktik guru, bukan hanya dari keberadaan kebijakan kurikulum.[5]

Observasi awal pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang memperlihatkan bahwa praktik asesmen telah bergerak melampaui penggunaan tes tertulis semata. Guru memanfaatkan penugasan dan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman serta kemampuan menerapkan materi, termasuk aktivitas yang bersifat praktik dan pengamatan terhadap proses belajar. Namun, observasi awal juga memperlihatkan adanya persoalan pada konsistensi penerjemahan prinsip penilaian autentik ke dalam keseluruhan siklus asesmen, terutama hubungan antara tujuan pembelajaran, bentuk tugas, kriteria keberhasilan, bukti performa, dan tindak lanjut hasil penilaian. Temuan awal tersebut penting karena keberadaan berbagai teknik asesmen belum dengan sendirinya membuktikan bahwa praktik tersebut telah autentik. Penelitian tentang implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan persoalan serupa: praktik asesmen dapat menggunakan presentasi, bermain peran, atau bentuk performa lainnya, tetapi penggunaan rubrik dan pemberian umpan balik belum selalu berjalan secara konsisten.[6] Penelitian pada pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa persoalan autentisitas bukan sekadar memilih instrumen, melainkan bagaimana instrumen tersebut mampu menangkap kompetensi peserta didik secara utuh.[7]

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting mengenai konsep dan praktik penilaian autentik dalam pendidikan Islam. Umi Baroroh dan Tasman Hamani, misalnya,

---

[3] Serafina Pastore, "Teacher Assessment Literacy: A Systematic Review," *Frontiers in Education* 8 (July 6, 2023), https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167.

[4] Zi Yan and Serafina Pastore, "Are Teachers Literate in Formative Assessment? The Development and Validation of the Teacher Formative Assessment Literacy Scale," *Studies in Educational Evaluation* 74 (September 2022): 101183, https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101183.

[5] Teguh Satria Amin et al., "Analyzing Teachers' Perception on the Implementation of the Assessment Process in Merdeka Curriculum," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 2, no. 2 (December 31, 2023): 665–73, https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.731; Robby Shadri et al., "ASSESSMENT IN THE MERDEKA CURRICULUM: HOW ARE THE TEACHERS' PERSPECTIVES ON IT?," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 7, no. 1 (January 31, 2023): 202, https://doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9127.

[6] Dewa Ayu Made Juli Astari, Ni Nyoman Padmadewi, and Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, "The IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN TEACHING ENGLISH IN MERDEKA CURRICULUM," *Journey: Journal of English Language and Pedagogy* 6, no. 2 (July 25, 2023): 411–20, https://doi.org/10.33503/journey.v6i2.682.

[7] Darun Mutammimah et al., "A Critical Review of Authentic Assessment Principles in the Context of Islamic Religious Education Learning," *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2026): 147–62.

membahas pengembangan penilaian autentik pada PAI dengan menekankan kebutuhan mengukur berbagai aspek kompetensi peserta didik, sedangkan Imanudin menguraikan relevansi penilaian autentik dengan karakter pembelajaran PAI.[8] Studi yang lebih baru juga mulai mengaitkan asesmen autentik dengan Kurikulum Merdeka, termasuk kajian Hanafi dkk. yang secara khusus membahas pendekatan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran PAI.[9] Meski demikian, sebagian kajian tersebut masih berorientasi pada telaah konseptual, pengembangan pendekatan, atau deskripsi praktik asesmen pada satu konteks pendidikan. Kajian mengenai asesmen Kurikulum Merdeka juga lebih banyak menyoroti persepsi guru, bentuk asesmen, atau implementasi umum kebijakan, sehingga hubungan antara desain asesmen dan praktik nyata di ruang kelas belum selalu menjadi fokus utama.[10] Celah tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang bergerak dari pertanyaan "asesmen apa yang digunakan" menuju pertanyaan yang lebih analitis: bagaimana asesmen dirancang, bagaimana autentisitasnya diwujudkan, bagaimana bukti belajar ditafsirkan, dan bagaimana hasilnya digunakan untuk memperbaiki pembelajaran PAI.

Kesenjangan tersebut semakin penting ketika penelitian ditempatkan pada dua jenjang pendidikan yang berbeda tetapi berada dalam lingkungan pendidikan yang sama. Studi tentang asesmen autentik pada pendidikan menengah menunjukkan bahwa persoalan autentisitas tidak hanya berkaitan dengan bentuk tugas, tetapi juga dengan kesesuaian tugas terhadap pengalaman belajar, keterlibatan peserta didik, dan kemampuan menggunakan pengetahuan secara bermakna.[11] Sementara itu, penelitian tentang respons peserta didik terhadap umpan balik menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen formatif sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memahami dan menggunakan informasi yang diberikan guru untuk menentukan langkah belajar berikutnya.[12] Dalam konteks SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang, perbandingan lintas jenjang menjadi penting karena perkembangan kemampuan kognitif, sosial, moral, dan kemandirian peserta didik dapat memengaruhi bentuk tugas autentik, kedalaman kriteria penilaian, serta cara guru memberikan umpan balik. Dua artikel lainnya juga memperlihatkan pentingnya membaca praktik PAI secara kontekstual dan empiris, bukan hanya secara normatif, khususnya ketika pendidikan Islam berhadapan dengan perubahan pedagogis dan kebutuhan pengembangan kompetensi guru.[13] Penelitian ini menempatkan

[8] Umi Baroroh and Tasman Hamani, "Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Elementary School," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (July 18, 2022): 940–55, https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380; Imanudin, "Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

[9] Hanafi, Fadhila, and Bashith, "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)."

[10] Pastore, "Teacher Assessment Literacy: A Systematic Review"; Shadri et al., "ASSESSMENT IN THE MERDEKA CURRICULUM: HOW ARE THE TEACHERS' PERSPECTIVES ON IT?"

[11] Verónica Villarroel et al., "How Authentic Are Assessments in Vocational Education? An Analysis from Chilean Teachers, Students, and Examinations," *Frontiers in Education* 9 (March 22, 2024), https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1308688.

[12] Angela M. Lui and Heidi L. Andrade, "Inside the Next Black Box: Examining Students' Responses to Teacher Feedback in a Formative Assessment Context," *Frontiers in Education* 7 (March 31, 2022), https://doi.org/10.3389/feduc.2022.751549.

[13] MH. Suryantoro and Ir. Arifin, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (December 29, 2025): 200–217,

celah tersebut sebagai ruang kajian dengan membandingkan praktik penilaian autentik PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SMP dan SMA dalam satu ekosistem pendidikan Al Anwar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang Kabupaten Rembang. Analisis diarahkan pada empat aspek utama, yaitu perencanaan asesmen, pelaksanaan dan bentuk penilaian autentik, pemanfaatan hasil asesmen melalui umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru dalam menjaga keterkaitan antara tujuan pembelajaran, bukti capaian, dan kriteria penilaian. Penelitian ini juga membandingkan praktik pada jenjang SMP dan SMA untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola adaptasi asesmen sesuai karakteristik peserta didik. Posisi penelitian tidak berhenti pada inventarisasi teknik penilaian, tetapi menguji sejauh mana praktik asesmen yang ditemukan benar-benar mencerminkan prinsip autentisitas dan berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran PAI. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik asesmen PAI dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada lingkungan pendidikan Islam yang memiliki karakter pembelajaran dan kultur kelembagaan yang khas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus untuk menganalisis implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka di SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang Kabupaten Rembang. Kedua satuan pendidikan dipilih secara purposif karena memungkinkan penelitian membandingkan praktik asesmen pada jenjang SMP dan SMA dalam lingkungan pendidikan Al Anwar. Informan penelitian meliputi guru PAI dan Budi Pekerti sebagai informan utama, serta kepala sekolah/pengelola kurikulum dan peserta didik sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil asesmen. Desain studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual sekaligus mengidentifikasi karakteristik praktik asesmen pada masing-masing situs penelitian.[14]

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada proses pembelajaran, khususnya perencanaan dan pelaksanaan asesmen, penggunaan tugas atau aktivitas autentik, pemberian umpan balik, serta tindak lanjut hasil penilaian. Wawancara digunakan untuk menggali pertimbangan guru dalam memilih teknik asesmen, penyusunan kriteria keberhasilan, pengalaman pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi mencakup ATP, modul ajar, instrumen dan rubrik penilaian, lembar tugas, portofolio, hasil pekerjaan peserta didik, serta dokumen tindak lanjut pembelajaran.

---

https://doi.org/10.58577/dimar.v7i1.648; Hikma Apriyani et al., "Strategi Manajemen Guru PAI Dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan Dan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (April 8, 2025): 183–87, https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.395.

[14] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, *Journal of Hospitality & Tourism Research*, vol. 53, 2018, https://doi.org/10.1177/109634809702100108; J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4 th (Sage Publications., 2018).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[15] Analisis dilakukan secara tematik dengan membandingkan temuan pada SMP dan SMA untuk menemukan pola persamaan, perbedaan, dan bentuk adaptasi penilaian autentik lintas jenjang.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Informasi dari guru dibandingkan dengan keterangan pengelola sekolah dan peserta didik, kemudian diverifikasi melalui hasil observasi dan dokumen asesmen. Member checking dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang dimaksudkan oleh informan.[16] Data kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan keterkaitan antara perencanaan asesmen, pelaksanaan di kelas, bukti capaian peserta didik, pemberian umpan balik, dan pemanfaatan hasil penilaian. Prosedur tersebut digunakan untuk memastikan bahwa kesimpulan penelitian tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi memiliki dukungan bukti empiris dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang telah diarahkan untuk memperoleh gambaran capaian peserta didik secara lebih komprehensif. Wawancara dengan kepala sekolah/madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI dan Budi Pekerti, serta peserta didik menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya digunakan untuk memperoleh nilai akhir, tetapi menjadi bagian dari proses mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Kepala sekolah/madrasah menegaskan bahwa asesmen ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, sementara wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan adanya ruang bagi guru untuk memilih bentuk asesmen sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik materi.[17] Guru PAI juga menunjukkan penggunaan lebih dari satu teknik, seperti penugasan, pengamatan, praktik, dan aktivitas lain yang memungkinkan kemampuan peserta didik diamati secara langsung.[18]

Pengalaman peserta didik memperkuat temuan tersebut. Penilaian tidak hanya berlangsung melalui tes tertulis, tetapi juga melalui tugas, praktik, presentasi, aktivitas kelompok, dan kegiatan pembelajaran lainnya.[19] Observasi menunjukkan bahwa aktivitas asesmen berlangsung dalam rangkaian pembelajaran sehingga guru memperoleh bukti capaian peserta didik selama proses belajar. Pada tahap perencanaan, guru berupaya menghubungkan bentuk asesmen dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Kepala sekolah/madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum memberikan dukungan pada

[15] Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis A Metods Sourcebook," in *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 2023, 109–18, https://doi.org/10.4324/9781003444718-9.
[16] Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.
[17] Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang
[18] Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Al Anwar Sarang
[19] Wawancara dengan Peserta Didik SMA Al Anwar Sarang

pengorganisasian serta pelaksanaan asesmen, sedangkan guru memiliki peran utama dalam menentukan teknik penilaian berdasarkan kompetensi yang hendak diamati.[20]

Perbedaan jenjang memperlihatkan variasi tingkat kompleksitas penilaian autentik. Pada SMP, asesmen lebih banyak diarahkan pada penguasaan konsep, pembiasaan sikap, dan penerapan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas penilaian disesuaikan dengan perkembangan peserta didik melalui pengalaman yang konkret dan terarah. Guru juga memperhatikan keterlibatan peserta didik dan kemampuan mereka mempraktikkan materi. Peserta didik SMP merasakan bahwa penilaian melalui aktivitas langsung memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan tes tertulis.[21] Pada SMA, tuntutan asesmen menjadi lebih kompleks, terutama melalui aktivitas yang mendorong kemandirian, kemampuan berpikir, pemecahan masalah, presentasi, dan penerapan pengetahuan secara kontekstual. Peserta didik SMA juga menunjukkan pengalaman asesmen yang menuntut kemampuan menjelaskan, mempresentasikan, menyelesaikan tugas, dan menerapkan materi dalam konteks tertentu. Perspektif kepala sekolah/madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum memperkuat bahwa praktik tersebut ditempatkan dalam kerangka pelaksanaan Kurikulum Merdeka.[22]

Hasil asesmen selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Guru menggunakan informasi asesmen untuk mengetahui capaian maupun bagian yang masih memerlukan penguatan. Peserta didik tidak hanya menerima skor, tetapi juga memperoleh komentar, koreksi, arahan, atau kesempatan memperbaiki tugas.[23] Wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan bahwa hasil asesmen menjadi bagian dari pertimbangan tindak lanjut pembelajaran.[24] Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, praktik tersebut juga berkaitan dengan pembentukan karakter keislaman. Guru mengamati tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga penerapan nilai dalam aktivitas dan perilaku peserta didik. Wakil kepala bidang kurikulum menempatkan praktik asesmen dalam lingkungan pendidikan Al Anwar yang berorientasi keislaman, sedangkan peserta didik memberikan perspektif mengenai pengalaman menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas pembelajaran.[25] Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan utama SMP dan SMA terletak pada tingkat kompleksitas bukti belajar, sedangkan orientasi keduanya sama-sama menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Pembahasan

Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penilaian autentik di SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai instrumen untuk menghasilkan nilai akhir, tetapi telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik. Guru menggunakan penugasan, pengamatan, praktik, presentasi, dan aktivitas pembelajaran lainnya sesuai dengan

[20] Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Al Anwar Sarang
[21] Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Al Anwar
[22] Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Al Anwar
[23] Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti Al Anwar SMP Al Anwar
[24] Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Al Anwar
[25] Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Al Anwar Sarang

tujuan pembelajaran dan karakteristik materi PAI dan Budi Pekerti. Pola tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi dari assessment of learning menuju penggunaan asesmen yang juga berfungsi sebagai assessment for learning. Perubahan ini penting karena asesmen yang efektif seharusnya tidak berhenti pada pengukuran capaian, tetapi menghasilkan informasi yang dapat digunakan guru dan peserta didik untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Yan dan Pastore menunjukkan bahwa literasi asesmen formatif guru berkaitan dengan kemampuan memahami tujuan asesmen, mengumpulkan bukti belajar, menafsirkan informasi, dan menggunakannya dalam proses pembelajaran.[26] Temuan di Al Anwar memperlihatkan kecenderungan yang sejalan, meskipun kualitas implementasinya perlu dilihat lebih jauh dari konsistensi hubungan antara tujuan, bukti belajar, kriteria, dan tindak lanjut.

Jika dibaca melalui perspektif penilaian autentik, keberagaman teknik yang digunakan guru tidak dengan sendirinya menjadikan suatu asesmen autentik. Autentisitas ditentukan oleh sejauh mana peserta didik diberi kesempatan menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam aktivitas yang memiliki relevansi dengan situasi bermakna. Schultz dkk. menekankan bahwa autentisitas asesmen berkaitan dengan kemampuan peserta didik menggunakan kompetensi dalam tugas yang merepresentasikan praktik atau persoalan yang bermakna, bukan sekadar memindahkan jawaban dari materi yang telah dipelajari.[27] Hains-Wesson dan le Roux juga memperlihatkan bahwa implementasi asesmen autentik membutuhkan keterhubungan antara pengetahuan guru mengenai asesmen dengan praktik pembelajaran yang benar-benar memberi ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya.[28] Temuan penelitian ini mendukung kedua pandangan tersebut. Penugasan, praktik, presentasi, dan aktivitas kelompok yang ditemukan di Al Anwar memiliki potensi autentik ketika tugas tersebut menuntut penerapan pengetahuan, pengambilan keputusan, performa, atau penyelesaian persoalan. Artinya, indikator penting implementasi penilaian autentik bukan terletak pada banyaknya instrumen, melainkan pada kualitas bukti belajar yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut.

Konteks PAI dan Budi Pekerti membuat persoalan tersebut semakin signifikan. Kompetensi dalam PAI tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui kemampuan menjawab pertanyaan mengenai konsep keagamaan. Peserta didik perlu menunjukkan kemampuan menerapkan pengetahuan agama, melakukan praktik, mengambil sikap, dan mengaktualisasikan nilai yang dipelajari dalam kehidupan. Imanudin menunjukkan bahwa penilaian autentik memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran PAI karena memungkinkan guru mengamati capaian peserta didik melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih terpadu.[29] Hanafi, Fadhila, dan Bashith juga menempatkan asesmen autentik sebagai pendekatan yang relevan dalam evaluasi pembelajaran PAI pada perubahan paradigma

[26] Yan and Pastore, "Are Teachers Literate in Formative Assessment? The Development and Validation of the Teacher Formative Assessment Literacy Scale."
[27] Schultz et al., "Defining and Measuring Authentic Assessment: A Case Study in the Context of Tertiary Science."
[28] Hains-Wesson and le Roux, "Bridging Teacher Knowledge and Practice: Exploring Authentic Assessment across Educational Levels."
[29] Imanudin, "Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Kurikulum Merdeka.[30] Temuan di Al Anwar memperkuat argumentasi tersebut karena guru tidak hanya mengamati penguasaan materi, tetapi juga keterlibatan, praktik, sikap, dan penerapan nilai dalam aktivitas pembelajaran. Karakter pendidikan Al Anwar memberi konteks tambahan bagi praktik tersebut: asesmen dapat menjadi ruang untuk menghubungkan capaian akademik dengan pembentukan karakter keislaman. Posisi ini membuat penilaian autentik dalam PAI memiliki fungsi pedagogis sekaligus formatif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.

Dari perspektif manajemen mutu Juran, praktik tersebut dapat dipahami melalui tiga fungsi utama mutu, yaitu quality planning, quality control, dan quality improvement. Perencanaan penilaian menuntut guru menentukan kompetensi yang hendak dicapai dan bukti belajar yang relevan; pelaksanaan asesmen menjadi proses pengendalian untuk mengetahui apakah capaian tersebut telah terpenuhi; sedangkan penggunaan hasil asesmen untuk memberikan umpan balik dan tindak lanjut merupakan bagian dari perbaikan berkelanjutan.[31] Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga fungsi tersebut mulai tampak dalam praktik di kedua satuan pendidikan. Guru merencanakan asesmen berdasarkan tujuan pembelajaran, melaksanakannya melalui berbagai aktivitas, kemudian menggunakan hasilnya untuk mengetahui bagian yang masih membutuhkan penguatan. Namun, temuan ini juga memberikan catatan kritis: kualitas asesmen tidak cukup dinilai dari keberadaan prosedur tersebut, melainkan dari seberapa konsisten setiap tahap saling terhubung. Ketika hasil penilaian hanya menghasilkan skor tanpa memengaruhi strategi pembelajaran berikutnya, fungsi pengendalian dan perbaikan mutu belum berjalan secara optimal.

Temuan tersebut juga dapat dibaca melalui fungsi manajemen George R. Terry, khususnya planning, organizing, actuating, dan controlling. Perencanaan terlihat ketika guru menentukan bentuk asesmen berdasarkan tujuan dan materi; pengorganisasian tercermin dalam pengaturan aktivitas dan sumber daya pembelajaran; pelaksanaan tampak dalam keterlibatan guru dan peserta didik selama asesmen; sedangkan pengendalian diwujudkan melalui pengamatan terhadap capaian dan pemberian tindak lanjut.[32] Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa implementasi penilaian autentik bukan hanya persoalan kompetensi teknis guru dalam membuat instrumen, tetapi juga persoalan pengelolaan proses pembelajaran. Dukungan kepala sekolah/madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum menjadi penting karena guru membutuhkan lingkungan kelembagaan yang memungkinkan asesmen direncanakan, dilaksanakan, didokumentasikan, dan dievaluasi secara konsisten. Pada titik ini, temuan Al Anwar menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat berfungsi sebagai bagian dari tata kelola pembelajaran, bukan sekadar tugas administratif guru.

Secara kritis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi penilaian autentik di Al Anwar berada pada pergeseran paradigma yang positif, tetapi belum tepat dipahami sebagai model yang selesai atau seragam. Penggunaan beragam aktivitas asesmen menunjukkan

[30] Hanafi, Fadhila, and Bashith, "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)."
[31] Joseph M Juran and A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook* (New York: Mcgraw-Hill, 1999).
[32] G R Terry, *Principles of Management*, 5th ed., Irwin Series in Management (California: R. D. Irwin, 1968), https://books.google.co.id/books?id=JxYzAAAAMAAJ.

adanya upaya meninggalkan dominasi tes tertulis, tetapi autentisitas masih harus diuji melalui kualitas tugas, kejelasan kriteria, keterlibatan peserta didik, dan penggunaan hasil asesmen. Pastore menegaskan bahwa persoalan utama literasi asesmen guru bukan hanya mengetahui berbagai teknik penilaian, tetapi kemampuan memilih dan menggunakan teknik tersebut sesuai tujuan pedagogis.[33] Dalam kerangka ini, temuan penelitian memberikan kontribusi penting: keberagaman instrumen hanya merupakan indikator awal, sedangkan indikator yang lebih menentukan adalah kemampuan guru mengubah hasil asesmen menjadi informasi pedagogis yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Pola tersebut menjadi dasar untuk memahami temuan berikutnya mengenai perbedaan kompleksitas penilaian antara jenjang SMP dan SMA.

Diferensiasi Penilaian Autentik pada Jenjang SMP dan SMA

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik di SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang memiliki orientasi yang sama, tetapi berbeda dalam tingkat kompleksitas tuntutan terhadap peserta didik. Pada jenjang SMP, asesmen lebih banyak diarahkan pada penguasaan konsep, pembiasaan sikap, dan penerapan materi dalam situasi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Pada jenjang SMA, asesmen berkembang ke arah aktivitas yang menuntut kemandirian, kemampuan berpikir lebih kompleks, pemecahan masalah, presentasi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi kontekstual. Perbedaan tersebut tidak tepat dipahami sebagai perbedaan kualitas, melainkan sebagai bentuk adaptasi asesmen terhadap perkembangan peserta didik. Prinsip asesmen autentik memang menuntut tugas yang relevan dengan kemampuan dan konteks peserta didik, sehingga tingkat autentisitas tidak harus diwujudkan melalui bentuk tugas yang identik pada setiap jenjang. Schultz dkk. menjelaskan bahwa autentisitas berkaitan dengan sejauh mana asesmen memungkinkan peserta didik menggunakan kompetensi dalam aktivitas yang bermakna, sementara kompleksitas aktivitas tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik kompetensi yang hendak diukur.[34]

Dari perspektif perkembangan pembelajaran, perbedaan tersebut memperlihatkan adanya gradasi tuntutan kognitif dan performatif. Peserta didik SMP pada tahap perkembangan pendidikan menengah awal masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, terarah, dan dekat dengan kehidupan mereka. Karena itu, penilaian melalui praktik, pengamatan, penugasan, dan penerapan sederhana dapat menjadi medium yang sesuai untuk memperlihatkan ketercapaian kompetensi. Peserta didik SMA memiliki ruang lebih besar untuk menghadapi tugas yang membutuhkan argumentasi, interpretasi, pemecahan masalah, presentasi, dan kemandirian. Hains-Wesson dan le Roux menunjukkan bahwa asesmen autentik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui tugas yang memiliki relevansi dengan

[33] Pastore, "Teacher Assessment Literacy: A Systematic Review."
[34] Schultz et al., "Defining and Measuring Authentic Assessment: A Case Study in the Context of Tertiary Science."

praktik nyata.[35] Temuan di Al Anwar memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa relevansi tugas autentik harus dibaca secara developmental, yaitu autentisitas yang sesuai untuk peserta didik SMP tidak harus memiliki tingkat kompleksitas yang sama dengan autentisitas pada peserta didik SMA.

Perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik tidak dapat menggunakan pendekatan "satu instrumen untuk semua". Guru PAI perlu melakukan professional judgment ketika menentukan bentuk tugas, tingkat kesulitan, kriteria keberhasilan, dan bukti capaian yang akan digunakan. Yan dan Pastore menempatkan kemampuan guru dalam memilih bukti belajar dan menyesuaikan strategi asesmen sebagai bagian penting dari literasi asesmen formatif.[36] Pastore melalui kajian sistematisnya juga menunjukkan bahwa literasi asesmen guru bukan hanya persoalan mengetahui jenis-jenis asesmen, tetapi kemampuan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam keputusan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[37] Temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk konkret dari keputusan tersebut: guru pada kedua jenjang menggunakan prinsip yang sama, tetapi menerjemahkannya melalui tingkat tuntutan yang berbeda. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kualitas implementasi penilaian autentik lebih tepat dilihat dari kesesuaian antara karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan kompleksitas tugas, bukan dari keseragaman instrumen.

Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, diferensiasi tersebut memiliki implikasi yang lebih luas karena kompetensi yang dinilai mencakup pengetahuan keagamaan sekaligus penerapan nilai. Pada SMP, pembiasaan dan penerapan sederhana menjadi penting untuk membangun keterkaitan antara materi dan perilaku peserta didik. Pada SMA, tuntutan dapat dikembangkan menuju kemampuan merefleksikan persoalan, memberikan argumentasi, mengambil keputusan, dan menerapkan prinsip keagamaan dalam persoalan yang lebih kompleks. Imanudin menunjukkan bahwa penilaian autentik pada pembelajaran PAI relevan karena memungkinkan guru memperoleh bukti mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.[38] Hanafi, Fadhila, dan Bashith juga menegaskan relevansi asesmen autentik dengan evaluasi PAI dalam paradigma Kurikulum Merdeka.[39] Temuan di Al Anwar menunjukkan bahwa relevansi tersebut tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi dapat diwujudkan melalui peningkatan kompleksitas pengalaman asesmen sesuai jenjang pendidikan.

Jika dianalisis melalui teori Juran, diferensiasi tersebut merupakan bagian dari quality planning. Mutu tidak dibangun dengan menetapkan satu standar aktivitas yang seragam, tetapi dengan merancang proses yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan karakteristik hasil yang

[35] Hains-Wesson and le Roux, "Bridging Teacher Knowledge and Practice: Exploring Authentic Assessment across Educational Levels."
[36] Yan and Pastore, "Are Teachers Literate in Formative Assessment? The Development and Validation of the Teacher Formative Assessment Literacy Scale."
[37] Pastore, "Teacher Assessment Literacy: A Systematic Review."
[38] Imanudin, "Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."
[39] Hanafi, Fadhila, and Bashith, "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)."

hendak dicapai.[40] Dalam konteks asesmen PAI, peserta didik pada jenjang SMP dan SMA memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda sehingga desain asesmennya juga perlu dibedakan. Kesalahan yang justru berpotensi menurunkan mutu adalah ketika guru menerapkan tugas yang sama dengan tingkat tuntutan yang tidak mempertimbangkan perkembangan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik di Al Anwar cenderung menghindari persoalan tersebut karena terdapat penyesuaian tingkat kompleksitas antara SMP dan SMA. Artinya, diferensiasi bukan merupakan inkonsistensi pelaksanaan kurikulum, melainkan dapat menjadi indikator bahwa guru melakukan penyesuaian pedagogis terhadap karakteristik peserta didik.

Perspektif Terry memperkuat interpretasi tersebut melalui fungsi planning dan organizing. Perencanaan menentukan apa yang hendak dicapai, sedangkan pengorganisasian memastikan aktivitas dan sumber daya pembelajaran disusun agar tujuan tersebut dapat diwujudkan.[41] Dalam praktik asesmen, guru perlu mengorganisasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghasilkan bukti capaian sesuai tingkat kompetensinya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan SMP dan SMA terutama terletak pada cara guru mengorganisasi tingkat tuntutan tersebut. Pada SMP, aktivitas lebih konkret dan terarah; pada SMA, ruang kemandirian dan kompleksitas penyelesaian tugas lebih besar. Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan asesmen merupakan bagian dari pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan.

Temuan paling penting dari perbandingan lintas jenjang ini adalah munculnya gradasi autentisitas, bukan sekadar variasi teknik penilaian. Autentisitas pada SMP terutama dibangun melalui kedekatan tugas dengan pengalaman konkret dan pembiasaan penerapan nilai, sedangkan pada SMA berkembang melalui tuntutan kemandirian, pemecahan masalah, argumentasi, dan penerapan pengetahuan pada situasi yang lebih kompleks. Temuan tersebut menjadi salah satu kontribusi penelitian karena menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka perlu dipahami secara berjenjang dan kontekstual. Asesmen autentik yang bermutu bukanlah asesmen yang semakin banyak menggunakan proyek atau presentasi, melainkan asesmen yang mampu menghadirkan bukti belajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pemanfaatan Hasil Asesmen, Umpan Balik, dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa hasil penilaian autentik di SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik. Guru memanfaatkan hasil asesmen untuk mengetahui bagian materi yang telah dikuasai maupun aspek yang masih memerlukan penguatan, kemudian memberikan umpan balik sebagai bagian dari tindak lanjut pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa fungsi asesmen telah bergerak dari sekadar assessment of learning menuju assessment for learning. Dalam pendekatan assessment for learning, informasi yang dihasilkan melalui asesmen seharusnya digunakan

[40] Juran and Godfrey, *Juran's Quality Handbook*.
[41] Terry, *Principles of Management*.

untuk menentukan kebutuhan belajar berikutnya, baik oleh guru maupun peserta didik. Yan dan Serafina Pastore menempatkan kemampuan guru mengumpulkan, menafsirkan, dan menggunakan bukti belajar sebagai bagian penting dari literasi asesmen formatif.[42] Temuan di Al Anwar memperlihatkan praktik yang sejalan dengan prinsip tersebut karena hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk memberikan informasi mengenai capaian dan kekurangan peserta didik, bukan semata-mata sebagai hasil administratif.

Umpan balik menjadi komponen penting dalam proses tersebut karena nilai tanpa penjelasan tidak selalu memberikan informasi yang cukup bagi peserta didik untuk memperbaiki pembelajarannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menerima komentar, koreksi, arahan, maupun kesempatan memperbaiki tugas setelah proses asesmen. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik dalam asesmen mulai bersifat dialogis. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai objek yang dinilai, tetapi memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk memahami kualitas pekerjaannya. Angela M. Lui dan Heidi L. Andrade menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap umpan balik merupakan bagian penting dari efektivitas asesmen formatif; informasi yang diberikan guru baru memiliki nilai pedagogis ketika peserta didik dapat memahami dan menggunakannya untuk memperbaiki pekerjaan atau proses belajarnya.[43] Temuan penelitian ini memperkuat perspektif tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan umpan balik perlu dilihat dari tindak lanjut peserta didik setelah menerima informasi tersebut. Umpan balik yang hanya berupa koreksi tanpa kesempatan memperbaiki capaian belum sepenuhnya menghasilkan fungsi formatif.

Dari sudut pandang penilaian autentik, pemanfaatan hasil asesmen memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar menentukan apakah peserta didik telah mencapai nilai tertentu. Penilaian autentik menghasilkan bukti mengenai bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam aktivitas pembelajaran. Karena bukti tersebut bersifat lebih beragam, guru memiliki peluang untuk mengidentifikasi bukan hanya kesalahan jawaban, tetapi juga pola berpikir, kualitas performa, kemampuan menerapkan konsep, dan aspek yang membutuhkan pengembangan. Schultz dkk. menekankan bahwa asesmen autentik berkaitan dengan kemampuan menggunakan kompetensi dalam tugas yang bermakna, sehingga interpretasi terhadap hasil asesmen perlu memperhatikan kualitas performa, bukan hanya skor akhir.[44] Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, prinsip tersebut menjadi semakin penting karena bukti capaian dapat berkaitan dengan pemahaman keagamaan sekaligus kemampuan mempraktikkan dan menerapkan nilai. Hasil asesmen yang dimanfaatkan secara tepat memungkinkan guru mengidentifikasi jarak antara "mengetahui" ajaran agama dan "mampu menerapkannya" dalam kehidupan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Juran, khususnya hubungan antara quality control dan quality improvement. Dalam kerangka Juran, pengendalian mutu berfungsi

[42] Yan and Pastore, "Are Teachers Literate in Formative Assessment? The Development and Validation of the Teacher Formative Assessment Literacy Scale."
[43] Lui and Andrade, "Inside the Next Black Box: Examining Students' Responses to Teacher Feedback in a Formative Assessment Context."
[44] Schultz et al., "Defining and Measuring Authentic Assessment: A Case Study in the Context of Tertiary Science."

memastikan bahwa proses menghasilkan capaian sesuai standar yang ditetapkan, sedangkan perbaikan mutu menggunakan informasi yang diperoleh dari proses tersebut untuk meningkatkan kualitas berikutnya.[45] Jika diterapkan pada asesmen pembelajaran, hasil penilaian merupakan informasi pengendalian yang menunjukkan posisi capaian peserta didik, sedangkan umpan balik, remedial, pengayaan, perbaikan strategi pembelajaran, dan penyesuaian tugas merupakan bentuk tindakan perbaikan. Temuan di Al Anwar menunjukkan bahwa mekanisme tersebut mulai terbentuk. Guru menggunakan hasil asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan penguatan, kemudian memberikan tindak lanjut. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah konsistensi siklus tersebut. Mutu asesmen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan data capaian, tetapi oleh kemampuan sekolah dan guru mengubah data tersebut menjadi tindakan perbaikan yang nyata.

Perspektif George R. Terry memberikan penjelasan tambahan melalui fungsi controlling. Pengendalian bukan hanya aktivitas memeriksa apakah pekerjaan telah dilakukan, melainkan proses membandingkan hasil dengan tujuan dan melakukan tindakan korektif apabila ditemukan ketidaksesuaian.[46] Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, asesmen dapat berfungsi sebagai instrumen controlling ketika hasilnya digunakan guru untuk melihat kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan capaian peserta didik. Ketika guru memberikan koreksi, melakukan penguatan materi, memberikan kesempatan perbaikan, atau menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen, fungsi pengendalian tersebut berkembang menjadi tindakan perbaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi ini telah terlihat dalam praktik, meskipun tingkat intensitas dan bentuk tindak lanjut dapat berbeda antara guru dan jenjang pendidikan. Artinya, asesmen bukan hanya bagian dari evaluasi pembelajaran, tetapi menjadi salah satu mekanisme pengendalian mutu proses belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan hasil asesmen juga memiliki dimensi karakter yang tidak dapat direduksi menjadi capaian akademik. PAI dan Budi Pekerti mengarahkan peserta didik tidak hanya untuk memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga menginternalisasi dan mengaktualisasikannya. Karena itu, informasi hasil asesmen mengenai sikap, praktik, keterlibatan, dan penerapan nilai memiliki fungsi penting dalam memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Imanudin menegaskan relevansi penilaian autentik dalam PAI karena karakteristik mata pelajaran membutuhkan pengukuran yang mencakup berbagai dimensi kompetensi.[47] Hanafi, Fadhila, dan Bashith juga menempatkan asesmen autentik sebagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan evaluasi PAI dalam paradigma Kurikulum Merdeka.[48] Temuan Al Anwar memperlihatkan bahwa fungsi tersebut memperoleh konteks yang lebih kuat karena penilaian berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang memiliki orientasi keislaman. Hasil asesmen dapat menjadi informasi bagi guru untuk melihat bukan hanya keberhasilan peserta didik memahami materi, tetapi juga perkembangan kemampuan menerapkan nilai yang dipelajari.

[45] Juran and Godfrey, *Juran's Quality Handbook*.
[46] Terry, *Principles of Management*.
[47] Imanudin, "Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."
[48] Hanafi, Fadhila, and Bashith, "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)."

Temuan ini menghasilkan implikasi penting terhadap pemaknaan penilaian autentik. Autentisitas asesmen tidak berakhir ketika peserta didik menyelesaikan tugas autentik; autentisitas menjadi bermakna ketika bukti yang dihasilkan digunakan untuk mengembangkan proses belajar berikutnya. Dengan kata lain, terdapat dua lapis autentisitas yang dapat dibaca dari praktik di Al Anwar: pertama, autentisitas pada aktivitas asesmen, yaitu kesempatan peserta didik menunjukkan kompetensi melalui tugas dan performa yang bermakna; kedua, autentisitas pada pemanfaatan hasil, yaitu kemampuan guru menggunakan bukti tersebut untuk memberikan umpan balik dan menentukan tindak lanjut yang sesuai. Perspektif ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung menilai asesmen autentik berdasarkan bentuk instrumennya. Dalam penelitian ini, kualitas asesmen justru dapat dilihat dari kesinambungan antara bukti capaian, interpretasi guru, umpan balik, dan perubahan pembelajaran.

Pada akhirnya, pemanfaatan hasil asesmen menjadi titik yang membedakan antara implementasi penilaian autentik yang bersifat administratif dan implementasi yang benar-benar pedagogis. Ketika hasil asesmen hanya dikonversi menjadi nilai rapor, fungsi informasi pembelajaran menjadi terbatas. Sebaliknya, ketika hasil tersebut digunakan untuk memberikan umpan balik, memperbaiki kesalahan, menentukan penguatan, dan menyesuaikan pembelajaran, asesmen menjadi bagian dari proses peningkatan mutu. Temuan di SMP dan SMA Al Anwar menunjukkan kecenderungan menuju pola kedua. Hal ini sekaligus memperkuat argumen bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak cukup dinilai dari perubahan jenis instrumen asesmen, tetapi dari perubahan fungsi asesmen dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang telah bergerak dari orientasi penilaian yang semata-mata menghasilkan nilai menuju asesmen yang digunakan untuk memperoleh gambaran capaian peserta didik secara lebih utuh. Guru memanfaatkan berbagai bentuk asesmen sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik materi, dengan memperhatikan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta keterlibatan peserta didik. Temuan penting penelitian terletak pada adanya gradasi kompleksitas asesmen lintas jenjang. Pada SMP, autentisitas lebih banyak diwujudkan melalui pengalaman konkret, pembiasaan sikap, dan penerapan sederhana; pada SMA, tuntutan berkembang menuju kemandirian, pemecahan masalah, presentasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi yang lebih kompleks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penilaian autentik tidak harus diwujudkan melalui instrumen yang seragam, tetapi perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kualitas implementasi penilaian autentik tidak terutama ditentukan oleh banyaknya teknik asesmen yang digunakan, melainkan oleh keterhubungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas asesmen, bukti capaian, umpan balik, dan tindak lanjut pembelajaran. Hasil asesmen telah dimanfaatkan guru untuk mengidentifikasi capaian dan kekurangan peserta didik serta memberikan umpan balik dan penguatan. Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, praktik tersebut memiliki makna tambahan karena

asesmen juga dapat menghubungkan capaian akademik dengan penerapan nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku peserta didik. Lingkungan pendidikan Al Anwar menjadi konteks yang memungkinkan integrasi antara tuntutan asesmen Kurikulum Merdeka dan pembentukan karakter keislaman. Temuan ini memperluas pemahaman tentang penilaian autentik dengan menempatkan pemanfaatan bukti asesmen untuk perbaikan pembelajaran sebagai bagian penting dari autentisitas, bukan hanya bentuk tugas atau instrumen yang digunakan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan subjek yang hanya berfokus pada SMP Al Anwar dan SMA Al Anwar Sarang serta informan yang terkait langsung dengan kedua satuan pendidikan tersebut. Penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kontekstual dan tidak ditujukan untuk melakukan generalisasi statistik pada seluruh sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jenjang pendidikan, melibatkan lebih banyak karakteristik sekolah, serta mengombinasikan data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif untuk menguji konsistensi pola implementasi penilaian autentik. Kajian berikutnya juga dapat secara khusus menguji efektivitas rubrik, kualitas umpan balik, dan dampak tindak lanjut asesmen terhadap perkembangan kompetensi serta karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Teguh Satria, M Meisuri, Zulfitri, Nurlaili, and Yulia Sari Harahap. "Analyzing Teachers' Perception on the Implementation of the Assessment Process in Merdeka Curriculum." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 2, no. 2 (December 31, 2023): 665–73. https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.731.

Apriyani, Hikma, Yuli Yanti, Muzzeki Muzzeki, Ikhtiar Cahya Ajir, Choirul Anwar, Syaiful Anwar, and Muhammad Ihsan Dacholfany. "Strategi Manajemen Guru PAI Dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan Dan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (April 8, 2025): 183–87. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.395.

Astari, Dewa Ayu Made Juli, Ni Nyoman Padmadewi, and Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi. "The IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN TEACHING ENGLISH IN MERDEKA CURRICULUM." *Journey: Journal of English Language and Pedagogy* 6, no. 2 (July 25, 2023): 411–20. https://doi.org/10.33503/journey.v6i2.682.

Baroroh, Umi, and Tasman Hamani. "Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Elementary School." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (July 18, 2022): 940–55. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380.

Creswell, J. W., and C. N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4 th. Sage Publications., 2018.

Hains-Wesson, Rachael, and Sanri le Roux. "Bridging Teacher Knowledge and Practice: Exploring Authentic Assessment across Educational Levels." *Education Sciences* 14, no. 8 (August 16, 2024): 894. https://doi.org/10.3390/educsci14080894.

Hanafi, Sal shakhiba albira nanda, Andis Suha Fadhila, and Abdul Bashith. "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *EDUCAN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 9, no. 2 (August 4, 2025): 51–67. https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679.

Imanudin, Bachtiar Annas. "Penilaian Autentik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 527–39.

Juran, Joseph M, and A. Blanton Godfrey. *Juran's Quality Handbook*. New York: Mcgraw-Hill, 1999.

Lui, Angela M., and Heidi L. Andrade. "Inside the Next Black Box: Examining Students' Responses to Teacher Feedback in a Formative Assessment Context." *Frontiers in Education* 7 (March 31, 2022). https://doi.org/10.3389/feduc.2022.751549.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis A Metods Sourcebook." In *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–18, 2023. https://doi.org/10.4324/9781003444718-9.

Mutammimah, Darun, Ika Fisyatil Kamila, Dina Kamilia, Juhairiyah Juhairiyah, and Eliyatul Fitriyah. "A Critical Review of Authentic Assessment Principles in the Context of Islamic Religious Education Learning." *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2026): 147–62.

Pastore, Serafina. "Teacher Assessment Literacy: A Systematic Review." *Frontiers in Education* 8 (July 6, 2023). https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167.

Schultz, Madeleine, Karen Young, Tiffany K. Gunning, and Michelle L. Harvey. "Defining and Measuring Authentic Assessment: A Case Study in the Context of Tertiary Science." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 47, no. 1 (January 2, 2022): 77–94. https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1887811.

Shadri, Robby, Neni Hermita, Dini Deswarni, Ayu Purnamasari S, Leny Julia Lingga, and Hadion Wijoyo. "ASSESSMENT IN THE MERDEKA CURRICULUM: HOW ARE THE TEACHERS' PERSPECTIVES ON IT?" *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 7, no. 1 (January 31, 2023): 202. https://doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9127.

Suryantoro, MH., and Ir. Arifin. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (December 29, 2025): 200–217. https://doi.org/10.58577/dimar.v7i1.648.

Terry, G R. *Principles of Management*. 5th ed. Irwin Series in Management. California: R. D. Irwin, 1968. https://books.google.co.id/books?id=JxYzAAAAMAAJ.

Villarroel, Verónica, Roberto Melipillán, Javiera Santana, and Diego Aguirre. "How Authentic Are Assessments in Vocational Education? An Analysis from Chilean Teachers, Students, and Examinations." *Frontiers in Education* 9 (March 22, 2024). https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1308688.

Yan, Zi, and Serafina Pastore. "Are Teachers Literate in Formative Assessment? The Development and Validation of the Teacher Formative Assessment Literacy Scale." *Studies*

in Educational Evaluation 74 (September 2022): 101183. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101183.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. *Journal of Hospitality & Tourism Research*. Vol. 53, 2018. https://doi.org/10.1177/109634809702100108.